

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti kita ketahui, bahwa sistem pendidikan adalah suatu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut H. Santoso S. Hamijoyo, situasi pendidikan adalah "suatu proses manakala semua komponen pendidikannya beroperasi", dan komponen pendidikan yang umumnya terdapat pada setiap organisasi adalah :

- 1) Personil pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga inti kependidikan dan tenaga penunjang kependidikan.
- 2) Sarana dan prasarana pendidikan : yang meliputi kurikulum, buku, media pendidikan, serta bangunan dan perlengkapannya.

(Yayat.R , 1987 : 18).

Melalui komponen-komponen inilah suatu organisasi pendidikan dituntut untuk dapat membentuk pribadi individu, masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila hampir setiap negara menaruh perhatian yang besar terhadap upaya pembangunan dan pendidikan warganya, disamping itu terdapatnya peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan pada hampir semua orang, sehingga sebagai konsekwensinya permintaan akan pendidikanpun meningkat. Pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian masyarakat yang bermaksud untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Pendidikan dipandang sangat esensial sebagai pelaku perubahan dan perkembangan dalam manu-

sia dan masyarakat, sehingga masyarakat juga menuntut pada lembaga-lembaga pendidikan memberikan responnya agar menampilkan dirinya sesuai dengan harapan-harapan dan kebutuhan masyarakat yang diletakkan pada lembaga pendidikan tersebut.

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tumpuan harapan masyarakat, bangsa dan negara dalam menyiapkan dan membangun tunas-tunas bangsa yaitu perguruan tinggi. Berdasarkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, perguruan tinggi berperan aktif dalam pembangunan nasional bangsa Indonesia. Di bidang pendidikan, salah satu tujuannya berupaya menciptakan integritas manusia Indonesia, dimana para sarjana dan cendekiawan akan merupakan subjek maupun objek pembangunan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Di bidang penelitian dapat berperan dalam penelitian ilmu dan teknologi, maupun di bidang sosial budaya yang diarahkan pada kebutuhan pembangunan yang tepat guna dan berhasil guna. Sedang di bidang pengabdian masyarakat dapat berperan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan kerserasian antara pendekatan kesejahteraan masyarakat dan keamanan guna meningkatkan ketahanan nasional.

Pentingnya peranan perguruan tinggi dalam pembangunan nasional tidak diragukan lagi, oleh karena itu perguruan tinggi sebagai salah satu subsistem dari sistem pendidikan nasional bertanggung jawab untuk mampu menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas, memiliki ilmu dan teknologi, dan juga mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat dimana ia berada.

Potensi sumber daya manusia yang ada dalam perguruan tinggi

perlu dikembangkan, khususnya tenaga edukatifnya, bila lembaga tersebut ingin berkembang sesuai dengan gerak langkah kemajuan ilmu dan teknologi dan bila mutu pendidikan benar-benar menjadi perhatian perguruan tinggi. Jadi jelaslah adanya keterkaitan antara pengembangan sumberdaya manusia dan mutu pendidikan pada perguruan tinggi, seberapa jauh keterkaitannya tergantung dari kondisi masing-masing perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi mempunyai kebijakan dan program pengembangan sumber daya manusia (tenaga edukatif) tersendiri, dan di lain pihak upaya pengembangan secara mandiri (self development) untuk tiap individu bervariasi.

Pengembangan sumber daya manusia pada suatu lembaga atau organisasi merupakan salah satu fungsi administrasi personil, yang dalam pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dari jalinan fungsi-fungsi administrasi lainnya secara keseluruhan dalam rangka mencapai tujuan dari lembaga tersebut.

Menurut Castetter, 1981 adapun fungsi-fungsi administrasi yang saling berkaitan itu adalah perencanaan sumberdaya manusia, rekrutmen, seleksi, induksi, penilaian, pengembangan, kompensasi, bargaining, keamanan, kontinuitas dan informasi. Sangat disayangkan bahwa fungsi-fungsi administrasi tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi.

Pengembangan sumberdaya manusia merupakan faktor yang penting dalam menjawab persoalan mutu pendidikan di perguruan tinggi, dengan harapan bahwa dari tenaga edukatif yang bermutulah akan dihasilkan suatu kondisi proses belajar-mengajar yang produktif. Untuk mencapai

Kondisi tersebut diperlukan banyak faktor yang menunjangnya. Salah satunya adalah motivasi yang dimiliki oleh tenaga edukatif itu sendiri, tanpa adanya motivasi, pengembangan formal maupun mandiri tidak akan terjadi. Berbicara tentang motivasi, memang merupakan hal yang sangat kompleks karena sangat sedikit aturan atau hukum dalam pelaksanaannya. Hal ini karena motivasi berhubungan dengan individu-individu yang berlainan, motif seseorang belum tentu mempunyai efek terhadap orang lainnya. Motivasi inipun dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar individu, salah satunya adalah kebutuhan lembaga pendidikan akan tenaga edukatif yang profesional akan bidang ilmu tertentu yang mungkin belum tentu sesuai dengan minat dan motif dari tenaga edukatif itu sendiri, disamping itu fasilitas untuk mencapai pendidikan profesional dalam bidang ilmu tertentupun belum memadai. Adapun tenaga edukatif yang akan diteliti adalah tenaga edukatif dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran Bandung. Fakultas Kedokteran Gigi didirikan pada tanggal 1 September 1959, dengan tujuan menghasilkan dokter gigi yang bermoral Pancasila, mentaati UUD 1945 serta harus : 1) memiliki keyakinan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan, 2) mampu mengelola masalah kesehatan gigi dan mulut yang terdapat di Indonesia dengan tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif untuk perorangan maupun masyarakat dengan mengingat sistem rujukan, 3) mampu bekerja sama dalam satu tim untuk melaksanakan pelayanan kesehatan, 4) menghayati etika kedokteran gigi dalam melaksanakan profesinya dengan penuh rasa tanggung jawab, 5) peka terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat

serta lingkungan demi peningkatan dan kelancaran pelayanan kesehatan, 6) menyadari pentingnya pengembangan ilmu kedokteran gigi dan mulut sesuai dengan kemajuan teknologi, dan 7) memahami prinsip pengelolaan kesehatan dan pengetahuan mengenai kepemimpinan. Sampai tahun 1988 telah menghasilkan 653 dokter gigi, yang tersebar di seluruh Indonesia. Kebutuhan akan dokter gigi dirasakan langsung oleh masyarakat sendiri, karena kesehatan gigi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan secara keseluruhan.

Berdasarkan data yang didapat dari Kanwil Depkes kebutuhan dokter gigi di Jawa Barat sampai dengan tahun 1987/1988 sebanyak 138 Orang dan telah terpenuhi sebanyak 133 orang (96,38 %), berarti hanya kurang 3,62 % (5 orang). Rata-rata setiap tahun dapat ditempatkan sebanyak 33 orang dokter gigi dan kekurangan dokter gigi sampai dengan akhir Pelita IV adalah sebanyak 36 orang (Kanwil Depkes Jabar, Januari 1988).

Secara keseluruhan kebutuhan nyata dokter gigi sampai akhir Repelita V, yaitu bahwa disetiap Puskesmas terdapat seorang dokter gigi yang bisa melayani sebanyak 30.000 s/d 32.000 jiwa. Khususnya di Jawa Barat saat ini, tahun 1989 satu Puskesmas baru dapat melayani 46.250 jiwa dimana satu dokter gigi melayani tiga Puskesmas, khususnya di daerah Pedesaan yang pada akhir Repelita V diharapkan dapat melayani sekitar 42.000 jiwa, perhitungan ini berdasarkan proyeksi penduduk pada akhir Repelita V dengan rata-rata kenaikan penduduk sebesar 2,34 % pertahun. Adapun kebutuhan dokter gigi oleh pihak swasta sampai saat ini belum ada datanya, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor :

920/ Men.Kes/Pen/XII/86 tentang upaya Pelayanan Kesehatan Swasta di Bidang medik, pembinaan dan pengawasannya menjadi tanggung jawab Dirjen Kesehatan Masyarakat. Diketahui banyak kendala dalam penempatan dokter gigi, khususnya bagi dokter gigi perempuan. Kendala-kendala tersebut antara lain : sarana transportasi yang jauh dari memadai, komunikasi yang sulit, peralatan kerja yang sangat sederhana, penolakan penempatan yang tidak sesuai dengan keinginan. Tampaknya disamping kendala-kendala di atas ada faktor lain yang besar pengaruhnya, yaitu faktor budaya.

Menurut Soepardjo Adikusumo (1989 : 35), masih adanya nilai anak dalam budaya Indonesia dalam referensi majemuk, referensi nilai pluralitas dengan orientasi sentripetal dari orang tua, akibatnya anak sangat tergantung pada orang tua dan sulit untuk mengembangkan dirinya. Berbagai kebijakan telah diputuskan untuk mengatasi masalah penempatan ini dengan hasil yang tetap belum dapat mengatasi masalah tersebut.

Fakultas Kedokteran Gigi sebagai pencetak dokter-dokter gigi seyogianya mampu mengatasi kendala budaya tersebut dengan misi yang berorientasi pada masyarakat dan masa depan.

Sesuai dengan PP Nomor 27 Tahun 1981 Tentang Penataan Fakultas pada Universitas/Institut Negeri, maka Fakultas Kedokteran Gigi terdiri dari empat Jurusan dan 10 Laboratorium yang merupakan unsur pelaksana dari cabang ilmu, dengan tenaga edukatif tetap sebanyak 120 orang ditambah 71 orang tenaga edukatif honorer, dan delapan orang tenaga edukatif tidak tetap disertai tenaga administratif sebanyak 69 orang. Kualifikasi tenaga profesional akademik S2, S3, dan spesialis seba-

nyak 27 orang dengan perincian : doktor satu orang, spesialis 13 orang, magister 13 orang, yang sedang mengambil program doktor delapan orang, magister 13 orang dan spesialis tujuh orang. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran pada saat ini terdiri dari empat jurusan yaitu : (1) Jurusan Kedokteran Gigi Rehabilitasi, yang meliputi Laboratorium Orthodontia dan Prostodontia, (2) Jurusan Kedokteran Kuratif, yang meliputi Laboratorium Bedah Mulut, Periodontia, Konservasi dan Oral Medicine, (3) Jurusan Kedokteran Gigi Masyarakat, yang meliputi Laboratorium Kesehatan Masyarakat dan Pedodontia dan (4) Jurusan Kedokteran Gigi Dasar, yang meliputi Laboratorium Radiologi dan Teknologi Dasar Kedokteran Gigi. Tidak dilakukan penjurusan bagi mahasiswa Kedokteran Gigi, penjurusan hanya untuk tenaga edukatif, mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi diharuskan mengikuti seluruh mata kuliah dari seluruh laboratorium. Program pendidikan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran adalah sistim kredit semester yang dilaksanakan sejak tahun 1981 dalam dua tahap pendidikan, yaitu (1) tahap pendidikan Sarjana Kedokteran Gigi (SKG) dengan beban kredit 150 SKS dan masa studi 8 s/d 14 semester, dan (2) tahap Pendidikan Profesi (PKG) dengan beban kredit 19 SKS dan masa studi 2 s/d 4 semester. Tahap PKG berada disemester IX - X, yang menggunakan sistem kepaniteraan dengan membuat skripsi pada semester VIII yang merupakan salah satu syarat untuk bisa mengikuti tahap PKG ini. Kemajuan yang pesat dari ilmu dan teknologi, khususnya dalam bidang kedokteran dan kedokteran gigi mengakibatkan perlunya konsep dan tehnik yang baru dalam bidang diagnostik, perawatan, rekonstruksi dan rehabilitasi, oleh karena itu perlu

peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kesehatan khususnya dokter gigi yang memadai untuk menangani masalah kesehatan gigi dan mulut. Dalam tatanan Sistem Kesehatan Nasional pelayanan medik/dental, terutama yang mencakup upaya penyembuhan dan pemulihan, dilaksanakan melalui tingkat pelayanan dasar dan tingkat pelayanan spesialisik dengan sistem rujukan. Sesuai dengan Rencana Pelita V bidang kesehatan 1989/-1990 - 1993/1994, sasaran program upaya kesehatan rujukan dalam Repe-lita V dimana salah satu sasarannya adalah setiap rumah sakit umum kelas C mampu memberi pelayanan bidang bedah mulut dan rehabilitasi prostetik-ortodontik, mata, anestesi, dan mikrobiologi biakan (Repelita V Bidang Kesehatan, Desember 1988). Dilihat dari sasaran upaya kesehatan tersebut jelas perlu adanya program pendidikan dokter gigi spesialis untuk menunjang sistem kesehatan nasional, maka dikeluarkan SK Dirjen Dikti Depdikbud Republik Indonesia No. 141/DIKTI/Kep./1984 tentang Penunjukkan Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Gajah Mada dan Universitas Airlangga sebagai penyelenggara program pendidikan dokter gigi spesialis I. Sebagai unit pelaksana pendidikan pasca sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, maka SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 021/U/1982 tentang pendidikan strata II non gelar yang menjadi dasar hukum unit pelaksana program tersebut, dengan dikoordinasi oleh Fakultas Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. Sampai saat ini tiga kajian spesialis I telah dibuka yaitu bedah mulut, prostodonsia, dan ortodonsia, dalam tahun ini akan segera dibuka bidang kajian periodonsia yang akan diikuti oleh bidang kajian lainnya pada tahun-tahun mendatang. Sementara

itu dengan adanya dugaan penurunan mutu pendidikan disegala jenjang pendidikan, maka tenaga edukatif sebagai salah satu faktor penunjang pendidikan dituntut untuk makin meningkatkan kemampuannya, baik dalam hal konseptual, teknis maupun human sehingga mutu pendidikan peserta didik dapat ditingkatkan pula. Karakteristik tenaga edukatif dikategorikan ke dalam tiga kelompok sesuai dengan lampiran I Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 59/Menpan/1987 yaitu : berkewenangan penuh, berkewenangan ditugaskan, dan berkewenangan membantu. Untuk mencapai peningkatan kualitas tenaga edukatif yang ada menuju ke tingkat kewenangan tertentu, dilakukan melalui berbagai program kegiatan baik formal maupun informal. Program peningkatan mutu tenaga edukatif tersebut antara lain melalui program pendidikan pascasarjana, doktor, dan spesialis baik di dalam maupun di luar negeri; program penataran di dalam maupun di luar lembaga, penelitian mandiri maupun kelompok, pengabdian kepada masyarakat, lokakarya, seminar lokal, regional maupun internasional, penyediaan saran komunikasi ilmiah, penulisan buku, diktat, dan peningkatan peran serta tenaga edukatif dalam berbagai kegiatan institusionil lainnya.

Adanya penambahan jumlah dan peningkatan mutu tenaga edukatif adalah untuk memenuhi kebutuhan nyata dari lembaga, oleh karena itu perlu perhitungan dan penilaian yang cermat dari kebutuhan tenaga edukatif itu. Maka diperlukan data yang relevan untuk menunjang perhitungan tadi, dan segala aspek yang bisa mempengaruhi kebutuhan tenaga edukatif, hal ini diperlukan pula untuk menganalisis prospek kebutuhan tenaga edukatif untuk masa datang. Dengan penelitian ini diharapkan

mendapatkan sejumlah temuan yang bisa diteruskan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan tenaga edukatif khususnya di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran. Penelitian ini bermula dari pengumpulan data dan mengevaluasi kebutuhan tenaga edukatif, kemudian memproyeksikan kebutuhan tenaga edukatif untuk beberapa waktu mendatang, dilanjutkan dengan mengevaluasi kebijakan dan usaha pengembangan yang telah dilakukan, yang akan menjadi dasar bagi usaha pengembangan di waktu mendatang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah analisis kebutuhan dan pengembangan tenaga edukatif di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran. Masalah kebutuhan akan prospek pengembangan dikaji berdasarkan beberapa variabel yang mempengaruhinya, yaitu penambahan jumlah personil, yang dalam hal ini tenaga edukatif yang dibutuhkan dan adanya kebutuhan akan peningkatan kemampuan konseptual, teknis dan human yang sesuai dengan bidang ilmu yang diminati oleh tenaga-tenaga edukatif tersebut maupun yang dibutuhkan oleh lembaga. Akan dianalisis pula kebutuhan lembaga akan tenaga edukatif yang profesional dalam bidang-bidang ilmu tertentu yang disesuaikan dengan fasilitas yang ada untuk mencapainya, juga penyesuaian antara kebutuhan lembaga dan minat tenaga edukatif. Selanjutnya yang dianalisis adalah aspek pengembangan kemampuan secara profesional dalam pelaksanaan tugas sebagai tenaga edukatif di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran. Dasar

untuk menganalisis adalah data pengembangan secara formal (program lembaga) maupun program in-service tenaga edukatif dalam periode beberapa tahun yang lalu dan kemungkinan pengembangannya untuk masa yang akan datang. Variabel yang dianalisis dibatasi hanya pada aspek-aspek yang dikembangkan dan metode-metode yang direncanakan dan dikembangkan.

Sejalan dengan uraian di atas dan pemerian yang disajikan dalam latar belakang permasalahan, maka masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Berapa banyak kebutuhan tenaga edukatif selama periode tahun 1983 sampai dengan tahun 1988, dan prospek kebutuhan tenaga edukatif tahun 1988/1989 sampai tahun 1993/1994 dilihat dari dinamika pertumbuhan jumlah mahasiswa (enrolmen) dan besarnya beban studi mahasiswa ?
- b. Berapa banyak kebutuhan tenaga edukatif dalam bidang-bidang ilmu tertentu yang diselaraskan dengan motivasi minat dan kemampuan tenaga edukatif itu sendiri dan bagaimana fasilitas untuk mencapai keahlian dalam bidang-bidang ilmu tersebut ?.
- c. Bagaimana pelaksanaan pengembangan tenaga edukatif selama tahun 1983 sampai tahun 1988 dan prospek pengembangan untuk periode tahun 1988 sampai tahun 1991/1992 bila dilihat dari program pengembangannya, aspek-aspek yang dikembangkan, dan metode-yang diterapkan ?.

C. Asumsi-asumsi dan Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

1. Asumsi-asumsi penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut :

- a) bahwa kebutuhan tenaga eduaktif akan bergerak secara dinamis mengikuti berbagai perubahan dan tuntutan yang mempengaruhi kebutuhan,
- b) prospek kebutuhan tenaga eduaktif mencerminkan gambaran adanya perubahan dan adanya tuntutan yang terjadi pada variabel yang mempengaruhi kebutuhan,
- c) kebutuhan pengembangan akan terus meningkat sesuai dengan tuntutan untuk berkembang yang datangnya dari diri sendiri ataupun dari lingkungan,
- d) tantangan untuk mencapai keberhasilan lembaga dan individu dalam rangka pencapaian tujuan dan proses pendidikan yang dikehendaki akan terus berubah dan bertambah, oleh karena itu perlu adanya suatu program pengembangan kemampuan tenaga edukatif sesuai dengan tugas profesional yang dilakukan sehari-hari.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan aspek-aspek penelitian dan asumsi-asumsi penelitian, maka beberapa pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- a) apa pengaruh pertumbuhan jumlah mahasiswa yang masuk Fakultas Kedokteran Gigi Unpad terhadap penambahan jumlah tenaga edukatif,
- b) apa pengaruh besarnya satuan kredit tiap mata kuliah dari masing-masing laboratorium terhadap tenaga edukatif,

- c) apa pengaruh fasilitas klinik untuk praktikum mahasiswa terhadap tenaga edukatif,
- d) sejauh mana terdapat keselarasan antara kebutuhan lembaga akan tenaga edukatif yang ahli dalam bidang ilmu tertentu dengan motivasi, minat, dan kemampuan tenaga edukatif itu sendiri,
- e) sejauh mana keterlibatan motivasi, minat dan kemampuan tenaga edukatif dalam perencanaan pengembangan mereka,
- f) sejauh mana ketidak seimbangan antara kebutuhan pengembangan dengan fasilitas dalam usaha mencapainya,
- g) kualifikasi apa yang dituntut bagi tenaga edukatif dalam upaya peningkatan efektivitas personil,
- h) aspek-aspek apa yang akan dikembangkan dan metode pengembangan apa yang diterapkan dalam pengembangan tenaga edukatif ini,
- i) kebijakan dan usaha apa yang telah dilakukan dalam mengatasi kebutuhan dan pengembangan tenaga edukatif,
- j) bagaimana prospek pengembangan tenaga edukatif untuk masa yang akan datang.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi yaitu memahami, mendeskripsikan dan menjelaskan kebutuhan-kebutuhan lembaga maupun individu (tenaga edukatif) akan pengembangan baik melalui program formal maupun program in-service untuk produktivitas pencapaian tujuan dan proses pendidikan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis, tapi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan

diharapkan dapat menangkap berbagai implikasi yang bisa dikembangkan menjadi suatu hipotesis. Juga dari fakta-fakta yang didapat dicoba untuk mengevaluasi berbagai konsep yang berkenaan dengan perencanaan dan pengembangan sumberdaya manusia dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran Bandung.

E. Pentingnya Penelitian

Dilihat dari aspek kontribusinya terhadap pengembangan ilmu administrasi pendidikan, melalui penelitian ini mungkin dapat ditemukan konsep-konsep yang dapat memperkaya ilmu administrasi pendidikan khususnya manajemen personal.

Penelitian ini dipusatkan kepada dua aspek yaitu kebutuhan dan pengembangan tenaga edukatif. Hal ini penting untuk diteliti karena berkaitan erat dengan perencanaan sumberdaya manusia, prioritas dan strategi pengembangan tenaga edukatif untuk mencapai produktivitas tujuan dan proses pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran Bandung.

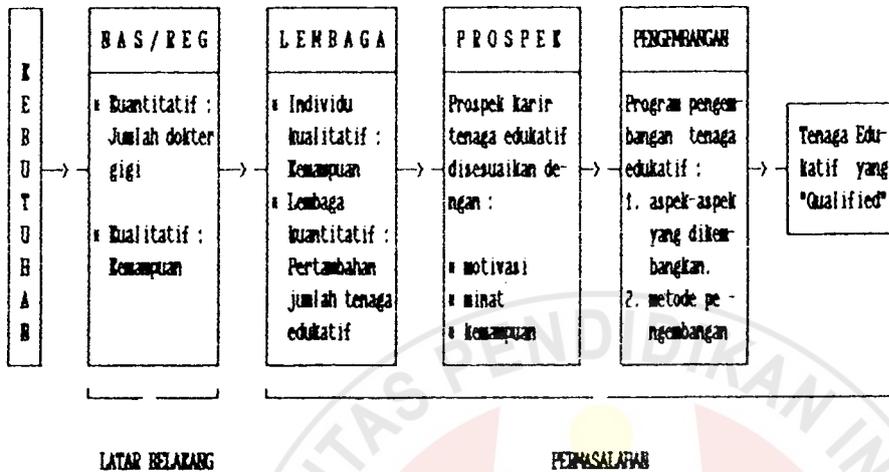
F. Alur Berfikir Penelitian

Alur berfikir penelitian merupakan jalan pikiran yang ditempuh dalam penelitian ini, berdasarkan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian maka dapat dilukiskan sebagaimana tampak dalam gambar 1 berikut ini. Alur berfikir penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan tenaga edukatif dalam melaksanakan tugas profesionalnya merupakan salah satu faktor penunjang produktivitas dalam mencapai tujuan dan

proses pendidikan. Tenaga edukatif yang memiliki kemampuan konseptual, teknis dan human sangat dibutuhkan dalam peningkatan efektivitas personil untuk mencapai produktivitas lembaga maupun individu.

Oleh karena itu diperlukan adanya suatu program pengembangan dalam rangka peningkatan kemampuan dan kualitas para tenaga edukatif itu. Dalam program pengembangan itu perhatian dipusatkan pada aspek-aspek yang dikembangkan dan metode pengembangan yang diterapkan, yang seyogyanya disesuaikan dan diselaraskan dengan motif, minat, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga edukatif tersebut. Jumlah kebutuhan tenaga edukatif pada suatu lembaga, dalam hal ini Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran dipengaruhi oleh berbagai variabel kebutuhan seperti : (1) jumlah mahasiswa yang ada (enrolmen) (2) beban studi mahasiswa. Hasil perhitungan kebutuhan tenaga edukatif dengan kedua variabel di atas menghasilkan jumlah kebutuhan kebutuhan tanpa memperhitungkan kualifikasinya. Tapi kebutuhan ini tidak hanya dalam jumlah (kuantitas) tetapi juga dalam kualitasnya. Oleh karena itu harus ada keseimbangan antara tenaga yang ada dan yang dibutuhkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kebijakan institusional yaitu dengan program pengembangan tenaga edukatif.

GAMBAR 1 : ALUR BERFIKIR PERELITIAH



Dengan adanya tenaga edukatif yang "qualified" diharapkan mampu mendidik mahasiswa menjadi dokter gigi yang bermutu dan siap untuk terjun di masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang memaksa para dokter gigi untuk terus meningkatkan kemampuan baik teknikal maupun human dalam rangka kesehatan gigi dan mulut kepada masyarakat luas.